



LOGIKA SEBAGAI LANDASAN BERPIKIR DAN BERILMU PENGETAHUAN

Martin Putra Perdana, Mohammad Muslih

Program Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor Ponorogo
Jl. Raya Siman Km. 06, Demangan, Siman, Ponorogo, 63471, Jawa Timur.
Phone: (+62352) 3574562, Fax: (+62352) 488182 - Indonesia
Email*: martinputa@mhs.unida.gontor.ac.id, muslih@unida.gontor.ac.id

Abstract. Dalam mempelajari ilmu filsafat, sepertinya tidaklah sempurna apabila melewatkan study mengenai ilmu logika. Ilmu logika merupakan ilmu yang sangat penting dan paling mendasar dalam memahami ilmu filsafat. Logika mengajarkan kita bagaimana seseorang bisa berpikir secara tepat dan benar. Sebagaimana fitrah manusia dengan kemampuannya untuk memperoleh dan mengetahui ilmu pengetahuan. Manusia diberikan keluasaan untuk bisa mengingat, merespon, mengetahui hal-hal baru, berbicara, berfikir, berargumentasi, menulis, membaca dan berorganisasi. Disepanjang perjalanan peradaban manusia, Ilmu logika atau dalam dunia Islam bisa disebut dengan *ilmu al-mantiq* senantiasa mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan. Berpikir dan berilmu pengetahuan bagaikan dua mata koin yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Basis dari segala ilmu baik ilmu humaniora maupun ilmu keislaman adalah logika, cara berpikir yang benar. Sadar atau tidak sadar, segala macam bentuk perbuatan manusia senantiasa ditemani dengan kerja akal. Berpikir yang benar akan membuahkan perilaku dan gaya hidup yang benar juga. Jadi seseorang yang konsen dalam berilmu pengetahuan sudah sepatutnya menguasai disiplin ilmu ini. Tidak heran apabila ilmu logika ini dijadikan bangunan dasar (*basic structure*) oleh para pemikir dan sejumlah filsuf Muslim, seperti halnya al-Ghazali, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Kindi dan Ibnu Rusyd. Artikel ini akan menunjukkan mengenai posisi logika dalam bangunan ilmu pengetahuan, konsep kunci dan perkembangan logika, serta pengaruh logika dalam ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Logika, berpikir, berpengetahuan, nalar burhani

PENDAHULUAN

Banyak anggapan awam menyatakan bahwa ilmu logika merupakan ilmu yang rumit, membuat orang cenderung berpikir liar dan tidak ada kaitannya dengan realitas kehidupan manusia. Seperti halnya dengan ilmu matematika maupun filsafat yang dianggap hanya sekedar untuk mengaktualisasikan nalar (Muhammad Nuruddin, 2019). Dugaan seperti ini biasanya didasari karena ketidaktahuan tentang pentingnya ilmu logika. Mereka menganggap bahwa ilmu logika ini tidak pernah diajarkan oleh Nabi, tidak memiliki kemanfaatan yang jelas serta tidak memiliki kaitan dengan agama.

Logika sendiri merupakan sebuah ilmu yang termasuk dalam kajian epistemologi. Kata

logika sendiri berasal dari kata “*Logos*” diambil dari bahasa latin yang berarti sabda. Dalam bahasa Arab digunakan kata “*mantiq*” yang diambil dari kata *nataqa* yang berarti berucap atau berkata (Ahmad Warson Munawir, 1984). Secara istilah, mantiq diartikan sebagai penyelidikan mengenai dasar-dasar dan metode berpikir benar (George F. Kneller, 1966). Dalam kitab *munjid*, mantiq diartikan sebagai hukum yang memelihara hati nurani dari kesalahan berpikir (Lois Ma’luf, 1973). Irvin M. Copi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan logika adalah ilmu yang mengkaji metode dan hukum-hukum yang digunakan guna membedakan antara penalaran yang benar dan yang salah (Irving M. Copi, 1978).

Berdasarkan objek kajiannya (*bil Had*), ilmu logika atau ilmu mantiq dapat didefinisikan sebagai: “ilmu yang mengkaji mengenai pengetahuan berupa *tashawwur* (*gambar*) dan *tashdiq* (*pembenaran*), yang sudah diketahui sebagai jalan yang mengantarkan kita kepada pengetahuan *tashawwur* dan *tashdiq* lain yang belum diketahui.” (Muhammad Kholid Muslih, 2015). Secara kegunaan (*bir Rasm*), ilmu logika merupakan “alat pengatur nalar yang apabila dipatuhi akan mampu menjaga kita dari kesalahan dalam berpikir.” (Nuruddin, 2019). Logika juga dapat disimpulkan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari pekerjaan akal dipandang dari jurusan benar atau salah (Hasbullah Bakry, 1961). Pengetahuan benar tersebut diperoleh dengan menggunakan cara-cara yang bertanggungjawab yang berkesesuaian dengan realitas sebenarnya. Dalam proses berilmu pengetahuan, logika memiliki andil penting sebagai “pintu utama” guna memperoleh pengetahuan yang benar. Yang dengan melewatinya, maka akan didapatkan pengetahuan yang tepat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode *deskriptif-analisis*. Dimana penelitian ini dimaksudkan untuk membahas konsep logika dalam kaitannya sebagai landasan berpikir dan berpengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Logika Sebagai Landasan Berpikir

Dalam dunia Islam, ilmu logika mulai dikenal sejak diadakannya penerjemahan buku-buku Yunani di masa Bani Umayyah ataupun masa Bani Abbasiyah tepatnya di era Khalifah Abu Ja'far al-Mansyur. Ilmu logika dirintis oleh para Kaum Sofis, Socrates dan Plato. Logika lahir sebagai ilmu atas prakarsa Aristoteles, Theoprostus dan kaum Stoa (Bertrand

Russell, 1974). Banyak karya Aristoteles yang telah diterjemahkan ke bahasa Arab, khususnya karya-karya yang berkaitan dengan filsafat. Setelah masuk ke ruang Islam, karya-karya tersebut tidak langsung diterima oleh para ulama dan filsuf Muslim. Namun karya tersebut diseleksi, dikritik baru kemudian hal-hal yang berkesesuaian dengan Islam di adaptasi ke dalam khazanah keilmuan Islam.

Ilmu Logika juga merupakan *mukaddimah* dari semua disiplin ilmu. Ini dapat membuktikan bahwa logika dapat dijadikan alat atau metodologi untuk semua ilmu berbentuk teoretikal, seperti ilmu *ushul fiqh* dan *ilmu kalam*. Dalam ilmu kalam, terdapat beberapa Mutakalimin selain al-Ghazali yang memberikan pemaparan singkat terkait kaedah mantiq dalam karya ‘ilmu kalam yang dihasilkannya. Seperti halnya Fakhruddin Ar-Razi (*Muhassal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Mutaa'akhirin*), Imam al-Baydawi (*Tawali' al-Anwar min Matali al-Anzar*) dan Imam al-Iji (*al-Mawaqif fi 'ilm al-Kalam*). Kecenderungan para ulama ini dalam membahas karya ilmu kalamnya dengan kaedah mantiq menunjukkan bahwa tokoh tersebut telah terpapar pengaruh metode filsafat Aristotle yang dibawa oleh al-Ghazali (Mohd Fauzi bin Hamat, 2002).

Dalam proses berpengetahuan, logika memiliki andil yang sangat signifikan sebagai “lintasan” atau cara yang efektif dalam mencapai ilmu pengetahuan yang benar. Dalam mencapai ilmu pengetahuan yang benar, logika dapat dijadikan sebagai sarana untuk berpikir secara sistematis, valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Amsal Bakhtiar, 2016). Logika setidaknya memiliki atau menyediakan hukum atau peraturan formal, yang dengannya akan mendapatkan pengetahuan yang benar. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang tepat akan diperoleh dengan mengikuti lintasan

logika. Pemahaman bahwa pengetahuan yang “tepat” itu belum tentu benar dan yang “benar” itu sudah pasti tepat memang ada didalam diskursus filsafat. Jadi tidaklah aneh apabila kita menyatakan bahwa logika merupakan landasan berpikir dan berilmu pengetahuan.

Logika sebagai landasan berpikir diklasifikasikan menjadi tiga bagian:

1. Asas Identitas (*Principium identitatis=Qanun asz-Dzatiyyah*)

Asas identitas atau *Law of Identity* merupakan dasar dari semua pemikiran dan asas dari pemikiran yang lain. Kaidah ini menjelaskan bahwa setiap sesuatu itu memiliki hakikat dan ciri khas yang bersifat tetap, dimana dengan ciri khas tersebut mereka bisa dibedakan satu sama lain dan tidak dapat disamakan. Kaedah ini menegaskan bahwa sesuatu itu adalah dia sendiri bukan yang lainnya. (*asy-sya'i huwa huwa*) (Nuruddin, 2019). Jadi apabila proposisi itu benar maka benarlah ia. Contohnya: Apabila kita mengetahui bahwa sesuatu itu Z, maka Z ini bukanlah A, B, atau C. Meskipun Z memiliki esensi yang sama dengan A, tetapi identitas mereka tetaplah berbeda pada akhirnya. Dengan kata lain Z memiliki ciri khas yang berbeda dengan A (H. Mundiri, 2019). Contoh lain adalah Tuhan dan makhluk. Hakikat Tuhan dan makhluk pastinya berbeda. Oleh sebab itu, dalam hukum logika, kita tidak dapat mengutarakan bahwa Tuhan dan makhluk itu adalah suatu yang sama karena memiliki ciri khas yang berbeda (Nuruddin, 2019).

2. Asas Kontradiksi (*Principium Contradictoris=Qanun 'Adam at-Tanaqudh*)

Asas Kontradiksi atau *Law of non-Contradiction* mengatakan bahwa dua hal yang saling bertentangan tidak mungkin terhimpun (*an-naqidhan la yajtami'an*). Jadi tidak ada proposisi

yang sekaligus benar atau salah. Serperti halnya baik dan buruk, benar dan salah, serta contoh lainnya yang serupa (Nuruddin, 2019). Contohnya: Apabila kita mengakui bahwa sesuatu itu bukanlah A maka tidak mungkin pada saat itu dia adalah A. Dengan kata lain, dua kenyataan yang saling bertentangan tidak mungkin bersama-sama secara simultan (Mundiri, 2019).

3. Asas Penolakan Kemungkinan Ketiga (*Principium Exclusi Tertii=Qanun al-Imtina*)

Asas Penolakan Kemungkinan Ketiga atau *Law of Excuded Middle* merupakan kaedah yang menyempurnakan dua kaedah sebelumnya. Apabila kaedah kedua berbicara mengenai dua hal yang bertentangan tidak mungkin saling membenarkan. Pada kaedah ketiga ini menjelaskan bahwa dua hal yang saling bertentangan tidak mungkin saling mendustakan (*an-naqidhan la yukadzdziban*). Dengan kata lain, harus ada yang benar diantara dua hal yang bertentangan tadi. Tidak memerlukan kemungkinan ketiga, karena yang ketiga sudah terangkat (Mundiri, 2019). Apabila dirumuskan, maka akan berbunyi “Suatu proposisi selalu dalam keadaan benar ataupun salah.” (Mundiri, 2019).

Prihal mengetahui kebenaran, akal manusia yang logis itu ternyata dapat menentukan batasannya mengenai apa yang dapat dan tidak bisa diketahui. Dengan akal rasionalnya manusia dapat mengenal benar-salah, baik-buruk serta adil-dzolim. Akal rasionalah yang kemudian membimbing dan membentuk moral kita. Ditambah dengan konsep *ikhtiyar* dalam Islam, manusiapun dapat memutuskan pilihan yang terbaik diantara yang terbaik (Henri, 2019).

Tiga landasan berpikir yang tersebut diatas merupakan dasar yang perlu dipahami sebelum menyelami ilmu logika lebih dalam.

Keyword Ilmu Logika

Dalam mempelajari ilmu logika, kita perlu memahami konsep-konsep kunci yang dengannya kita dapat memahami struktur pikir logika. Setidaknya ada beberapa kata kunci yang dapat kita bahas disini, seperti konsep (*al-tashawwur*), proposisi (*al-qadliyah*) dan silogisme (*istidlal qiyasi*).

1. *At-Tashawwur* (*Concept*), *Tashdiq* (*Assentment*), bermula dari pengalaman

Kata *tashawwur* merupakan bentuk masdar dari *tashawwarra-yatashawwaru* yang memiliki arti membayangkan atau menggambarkan. Dengan akar kata yang sama lahirlah kata *shurah* yang memiliki arti gambar. Jadi secara bahasa, *tashawwur* dapat diartikan sebagai bayangan atau gambaran dan secara istilah dapat diartikan sebagai “pengetahuan atau gambaran kita terhadap sesuatu yang tidak disertai penghukuman apapun terhadap sesuatu itu.” (*idraku asy-say’i maa adami al-hukmu ‘alaihi*). Sempelnya, *tashawwur* merupakan pengetahuan “kasat mata” kita terhadap sesuatu (Nuruddin, 2019).

Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, pastinya kita sudah terbiasa memanfaatkan benda-benda di sekitar sehingga dapat mengenalnya dengan baik, atau paling tidak mengetahuinya dengan benar. Orang yang mengucapkan “laptop” misalnya. Kemudian terbayanglah bentuk laptop dalam benak seperti apa yang biasa dilihatnya. Setelah kita terlibat dengan proses identifikasi yang sederhana dari situ kita menyebut apa yang ada di benak kita tadi dengan sebutan “laptop”. Bayangan terhadap sesuatu tanpa disertai dengan penghukuman (entah laptop itu bagus atau mahal) itu disebut *tashawwur*. Sementara, proses identifikasi sederhana terhadap ciri-ciri laptop tadi disebut abstraksi (*al-tajrid*). Kata yang kita gunakan

sebagai sebutan terhadap suatu objek dengan sebutan “laptop” tadi disebut dengan istilah atau term (*al-kalimah*). Kemudian, apabila istilah dilukiskan dalam bentuk kalimat dengan mempertimbangkan intensi dan eksistensinya, maka itu biasa disebut dengan definition (*hadd* atau *al-tahdid*). Definisi merupakan penjelasan yang berupa uraian kalimat atas pengertian kita (Muslih, 2017) Dengan memaksimalkan *tashawwur*, kita dapat memahami dan mengerti sesuatu yang kita amati.

Serupa dengan *tashawwur*, *tashdiq* juga merupakan bentuk masdar yang diambil dari kata kerja *shaddaqa-yushaddiqu* yang memiliki makna membenarkan. Secara bahasa, *tashdiq* dimaknai dengan membenaran atau persetujuan dan secara istilah dapat dimaknai dengan “pengetahuan kita terhadap sesuatu yang disertai dengan penghukuman baik secara negatif maupun secara afirmatif (*idrak asysya’i ma’a al-hukmi ‘alaihi bi an-nafy aw al-itsbat*).” Contohnya: dua hal yang saling bertentangan itu tidak pernah terhimpun. Matahari selalu terbit dari sebelah Timur. Muhammad itu merupakan utusan Allah. Allah merupakan Tuhan manusia. Dan contoh-contoh lainnya (Nuruddin, 2019). *Tashawwur* (*gambaran*) memang tidak pernah terlepas dari *tashdiq* (*pembenaran*) sebagai legitimasi penilaian. Hal ini dikarenakan tidak ada membenaran terhadap sesuatu tanpa adanya gambaran yang hadir dalam nalar guna mengaitkan antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya (Ali Harb, 2004).

Dalam prakteknya, proses mengerti ini terbentuk atas dasar pengalaman. Pengetahuan seperti ini pada prakteknya memiliki proses yang panjang. Metode yang digunakan adalah *trial and error* (coba-coba salah): terus menerus mencoba. Apabila dalam pengalamannya tidak terjadi kasus kesalahan, maka itulah yang dianggap sebagai

kebenaran (pengetahuan yang benar), sampai-sampai menolak segala apa yang dianggapnya di luar yang bisa dialami (Muslih, 2017).

2. *Al-Qadliyah (Proposisi)* dan *Al-Istidlal (Silogisme)*, pondasi penalaran ilmiah.

Setelah kita mengetahui bahwa apa yang dipikirkan manusia itu dapat di-bahasa-kan, maksudnya harus disampaikan, dipahami dan diujikan kepada publik. Maka dapat kita simpulkan bahwa orang yang berpengetahuan itu haruslah bisa mem-bahasakan-nya dengan sarana bahasa (Hans-George Gadamer, 2004) sebagai simbolnya. Simbol minimal dari pengetahuan manusia itu biasa dikenal dengan istilah proposisi (*al-qadliyah*). Proposisi (Muhammad Nur Ibrahim, 1969). memiliki wujud sebagai kalimat, namun tidak semua kalimat bisa dikatakan proposisi. Seperti halnya kalimat perintah, kalimat larangan, kalimat sanjungan serta kalimat permohonan bukanlah merupakan bagian dari proposisi. Hanya kalimat berita yang *kamil* dan memiliki unsur benar-salahlah yang bisa disebut proposisi (Muslih, 2017).

Ukuran yang dapat kita gunakan untuk menentukan kriteria benar-salah adalah: *pertama*, ditelisik ada-tidaknya bertentangan dengan kalimat itu. *Kedua*, ditelisik dari ada-tidaknya kaitan dengan kenyataan. Demikianlah syarat yang harus dipenuhi apabila kita ingin mengetahui proposisi yang benar dan tidak cacat. Dalam pembahasan mengenai proposisi, ada beberapa unsur yang tidak boleh luput, yakni; *term* subjek, *term* predikat dan *term* penghubung atau disebut kopula dan *quantifer*. Hakikat yang dimiliki term-term ini dalam kajian logika cukuplah menarik. Hal ini dikarenakan dengan term ini, proposisi dapat terlihat kualitas ataupun kuantitasnya (Muslih, 2017).

Kebenaran sebagai ciri penting dalam ilmu memiliki sekelumit pertanyaan yang musti di

kandaskan. Yakni bagaimana kebenaran atas sesuatu itu dapat dipastikan? Apa yang menjadi kriteria sebuah kebenaran? Dan bagaimana manusia dapat memperoleh pengetahuannya?. Menjawab pertanyaan tersebut, William James mengatakan bahwa suatu konsep, ide, dan kepercayaan akan dianggap benar apabila ia selaras (*correspond*) dengan realitas yang ada di luar diri, atau serasi (*cohere*) dengan perkataan lain yang sudah diterima dalam suatu sistem dan bermanfaat. Namun kekurangan dari definisi ini adalah bahwa realitas yang ada di luar diri tidaklah dapat diketahui dengan pasti dikarenakan adanya campur tangan manusia dalam menafsirkan fakta yang ada. Fakta yang ada juga belum tentu benar apabila tidak diletakkan pada tempatnya. Persolan seperti ini tidaklah berkesudahan apabila kita *taqlid* dengan anggapan bahwa kebenaran hanya dapat dicapai dengan menyelaraskan pada fakta yang ada. Dalam Islam sumber kebenaran utama yang tidak mungkin salah berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah yang kemudian didukung dengan pengalaman atas pancaindra, khabar shadiq dan penalaran akal (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2019).

Dalam aplikasinya, aktivitas logika bukan hanya menggunakan rasio, namun juga imajinasi. Imajinasi memiliki andil dalam mengembangkan rasio yang kita miliki. Misalnya: ada orang yang berteriak: "Gempa, gempa....". Ini disebut lompatan berpikir, karena hanya orang yang peka terhadap imajinasi yang bisa melakukannya. Hal ini dikarenakan di 'kepala' orang yang berteriak tadi, sudah mempunyai *common sense* (pengetahuan umum): disetiap ada guncangan aneh pasti ada gempa, jika guncangannya kecil maka jarak pusat gempa jauh dari tempat ia bermukim, namun jika guncangannya besar maka pusat gempa ada disekitar

tempatannya berpijak. Memang tidak menentu, namun terkadang juga tentu (Muslih, 2017).

Adanya lompatan berpikir seperti ini yang bagi logika disebut ilmiah. Inilah yang biasa disebut dengan *'ilm al-yaqin*. Ketika merasakan adanya getaran yang tidak biasa tadi, orang bisa saja langsung menelpon tim SAR ataupun polisi. Tidak dengan perlu membuktikan terlebih dahulu, apakah itu gempa atau bukan. Kemudian setelah mengafimasi bahwa itu gempa baru ia menelpon tim SAR. Dibanding cara logika, langkah seperti ini lebih meyakinkan, dan oleh sebab itu disebut *al-yaqin*. Namun dengan tujuan membuktikannya, mungkin saja sudah tidak ada lagi yang bisa diselamatkan akibat kejadian tadi (Muslih, 2017).

Dalam logika, lompatan berpikir masuk ke dalam pembahasan silogisme (Richard B. Angel, 1964). atau biasa disebut *istidlal qiyasi*. Silogisme memiliki bentuk-bentuk yang dibedakan atas dasar meduim (*term penengan/middle term*) dalam premis. Bentuk-bentuk silogisme yang terdiri dari tiga proposisi antara lain: dua proposisi pertama yang dinamakan premis (*muqaddimah*), yakni premis mayor (*muqaddimah kubro*) dan premis minor (*muqaddimah sughra*), kemudian proposisi ketiga dinamakan kesimpulan (*natijah*). Dengan silogisme, seseorang dapat meramalkan sesuatu dengan tepat. Hal inilah yang dinamakan *inferensi* (pola pikir meramal dengan jika-maka) yang unik dari kajian logika (Muslih, 2017). Contoh dari silogisme secara *cammon* adalah; semua manusia pasti akan mati, Aristoteles adalah manusia, Aristoteles pasti akan mati. Manusia adalah *middle term* yang menghubungkan antara Aristoteles dengan kepastian akan mati sehingga kita dapat mengetahui, meskipun Aristoteles belum mati, dikemudian hari dia pasti akan mati (A.C. Ewing, 2008).

Nalar Burhani, sebuah logika berpikir

Istilah *Burhani* (Mohammad Muslih, 2016). yang memiliki akar pemikiran dalam filsafat Aristoteles telah digunakan oleh al-Jabiri (Muhammad 'Abid Al-Jabiri, 2018). sebagai sebutan untuk sebuah sistem pengetahuan yang menggunakan metode dan pandangan dunia tersendiri, tanpa menyandarkan dirinya kepada otoritas pengetahuan yang lain. Dalam bahasa Arab, *al-burhan* dimaknai sebagai argumen (*al-hujjah*) yang jelas (*al-bayyinah; clear*) dan distinc (*al-fashl*), bahasa Inggrisnya adalah *demonstration*, dalam bahasa latin: *demonstratio* (memberi isyarat, sifat keterangan, dan penjelasan) (Muslih, 2017). Nalar Burhani merupakan sebuah sistem pengetahuan yang menggunakan kekuatan logika dan eksperimentasi. Ia dibangun atas logika induktif, sehingga berbeda dengan nalar bayani yang relevan dengan logika deduktif. Nalar burhani tercipta bukan untuk menegaskan kekuatan teks (Paul Ricoeur, 1982) , namun merangkai hukum-hukum universal melalui kasus-kasus parsial (Mohamad Aso Samsudin, 2019).

Dari pandangan Abid al-Jabiri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa posisi logika berkembang bukan hanya sebagai metodologi penalaran ilmiah, melainkan telah menjadi semacam “pandangan dunia” (worldview) yang mempunyai keunikan tersendiri. Dengan menjadi sebuah *worldview*, (Hamid Fahmy Zarkasyi, 2018) logika dapat dilihat dari pandangannya mengenai realitas, pendekatan yang digunakan guna memahami dan menafsirkan realitas, bagaimana memberikan peran pada akal, dan apa yang di “cari” dari sekian proses dari usaha logika

Dalam proses pencarian ilmu burhani, ada tiga hal yang perlu dilakukan: *pertama* adalah proses eksperimentasi, yaitu pengamatan terhadap realitas;

kedua adalah proses abstraksi, yaitu terjadinya gambaran atas realitas tersebut dalam pikiran; dan *ketiga* adalah ekspresi, yakni mengekspresikan realitas dengan kata-kata. Berkaitan dengan proses ketiga, pembahasan mengenai silogisme demonstratif atau *qiyas burhani* menjadi sangat signifikan. Silogisme demonstratif yang dimaksud disini adalah yang premis-premisnya dibentuk dari konsep-konsep yang benar, yang sesuai dengan realitas, yang meyakinkan dan diterima oleh akal (Muslih, 2017).

Contoh yang bisa kita ambil dari *qiyas burhani* adalah: “ada dan tiada adalah dua hal yang bertentangan”, “segala sesuatu yang saling bertentangan tidak mungkin saling terhimpun”, dan “ada dan ketiadaan tidak mungkin saling terhimpun”. Kesimpulan yang diambil dari *qiyas* ini sulit untuk diragukan, kecuali bagi orang-orang yang tidak peduli akan hukum akal. Karena semua manusia di dunia ini pasti mengamini bahwa sesuatu yang ada tidak mungkin dikatakan tidak ada dalam waktu yang sama. Karena ada dan ketiadaan itu saling bertentangan, dan segala hal yang saling bertentangan tidaklah mungkin terhimpun (Nuruddin, 2019). Substansi dari silogisme sendiri adalah pembenaran (*al-‘ilm al-tasdiqi*) bukanlah ilmu konseptual (*al-‘ilm al-tashawwuri*) (Zarkasyi, 2018).

Dalam bentukan silogisme, pengaplikasiannya harus melalui tiga tahapan yakni tahap pengertian (*ma’qulat*), tahap pernyataan (*ibarat*) dan tahap penalaran (*tahlilat*). Silogisme berhani selalu bertujuan untuk mencapai pengetahuan, bukan untuk *interest* tertentu seperti halnya kaum *sophis* (Abdul Syukur, 2007). Silogisme dapat disebut *burhani* apabila melengkapi tiga syarat: *pertama*, mengetahui sebab yang menjadi reason dalam penyusunan premis; *kedua*,

adanya hubungan yang logis diantara sebab dan kesimpulan; dan *ketiga*, kesimpulan yang dihimpun haruslah bersifat pasti (*dlarurriyyah*), hatta tidak ada kesimpulan salain itu. Syarat yang pertama dan kedua berkenaan dengan silogisme (*al-qiyas*). Sedangkan disyarat yang ketiga berkenaan dengan karakteristik silogisme *burnahi*, yakni dimana kesimpulan (*natijah*) bersifat pasti dan tak mungkin menyebabkan kebenaran ataupun kepastian lain. Ini dapat terjadi apabila premis-premis tadi benar dan kebenarannya terbukti terlebih dahulu dibandingkan kesimpulannya, tanpa adanya premis penengah (*hadd al-awsath*) (Muslih, 2017).

Dalam *burhani*, kebenaran tidak akan terwujud tanpa adanya hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Dengan arti lain, bahwa kebenaran dapat diwujudkan atas dasar hubungan antara putusan baru dan putusan lain yang telah ada sebelumnya dan dipastikan sudah teruji kebenarannya hatta kebenaran identik dengan keterhubungan, konsistensi dan kesesuaian satu sama lain secara sistematis (Muslih, 2017).

Manfaat Logika dalam Ilmu Pengetahuan

Dalam realitas kehidupan manusia, setiap orang hampir selalu dihadapkan dengan problem yang membuatnya harus berpikir mendalam untuk mendapat solusi terbaik. Disinilah diperlukan peran logika untuk mengarahkan akal agar berpikir secara logis sehingga mudah untuk dipahami dan memahami. Terkadang kita juga dihadapkan dengan pemikiran yang tidak logis, seperti halnya hukuman bagi para koruptor yang mengambil hak masyarakat bermilyar hingga triliunan rupiah disamakan dengan pencuri beras yang itupun ia lakukan karena desakan ekonomi yang sulit. Bahkan ada pelaku kejahatan yang sudah jelas bersalah namun dibebaskan karena kurangnya bukti yang ada. Dan

masih ada sederet persoalan tidak logis yang akan kita hadapi.

Menghadapi sekelumit persoalan seperti ini, kita harus arif menyikapinya. Peran logika disini sangatlah dibutuhkan, supaya kita dapat mengetahui kapan saatnya kita harus berpikir logis, karena setiap tempat dan waktu ada logikanya dan setiap logika ada waktu dan tempatnya (Mukhtar Latif, 2014). Dengan mempelajari ilmu logika, kita akan diarahkan untuk berpikir secara sistematis, terukur dan mendalam. Dimana kita dituntut untuk dapat berpikir sebelum berbicara, merenung sebelum bertindak, dan menelaah sebelum menghakimi orang yang berbeda pemahaman (Nuruddin, 2019). Bahkan al-Ghazali dalam karyanya *al-Mustafa* menyatakan “sesiapa yang tidak menguasai kaedah mantik (logika), maka ilmunya tidaklah dapat dipercayai” (Hamat, 2002).

Untuk dapat berpikir logis, manusia memerlukan maklumat pengetahuan yang luas. Hal ini sudah menjadi semacam syarat yang harus dilalui guna mengembangkan kemampuan logika. Perlu kita ketahui, berpengetahuan merupakan fitrah manusia guna menjaga eksistensinya di dunia. Oleh karena itu, manusia diberikan akal untuk berpikir agar mempermudah mendalami dan memperluas ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa manfaat logika bagi ilmu pengetahuan adalah melatih jiwa manusia untuk bisa menjernihkan jalan pikirannya dan membiasakan manusia untuk dapat berpikir dan berargumentasi secara logis agar mudah mengetahui kesalahan sehingga bisa mengevaluasi dengan cermat dan tepat (H.A. Kadir Sobur, 2015).

Logika yang baik sangat mendukung pemikiran yang baik. Dengan berpikir secara logis, secara tidak langsung manusia akan mempertimbangkan segala bentuk tindakan yang

akan dia lakukan. Apakah tindakan tersebut banyak membawa manfaat ataupun mudharatnya. Keselamatan dalam berpikir inilah yang perlu mendapat perhatian khusus. Dimana manusia zaman ini sangatlah mudah mengikuti paham-paham yang menimbulkan kerusakan maupun perpecahan. Dengan berpikir logis yang disandarkan oleh wahyu, manusia akan menciptakan kedamaian dan kemananan di muka bumi (Shalahuddin, 2019).

Dari penjelasan diatas bisa diketahui bahwa peran logika sangatlah urgent. Seperti halnya ketika kelak menjadi orangtua, tentunya harus mempunyai logika yang jernih untuk bisa menjawab pertanyaan si buah hati. Begitu juga disaat kondisi berdiskusi dengan teman sejawat apalagi dengan orang liberal. Tentunya kita harus memiliki logika yang baik untuk menjelaskan dan memahami orang-orang yang tidak mempercayai dalil kecuali yang aqli itu. Dengan begitu, segala hal mayoritasnya membutuhkan logika berpikir. Dan dengan logika, ilmu pengetahuan dapat berkembang dengan masif.

KESIMPULAN

Hadirnya logika ternyata membuat kehidupan terasa lebih bermakna. Cakupan kajiannya yang luas dan mendalam memaksa kita untuk berpikir logis dan kritis. Bahkan apabila kita lihat di Kitab-kitab *turats*, pengaruh ilmu logika ini sangatlah signifikan untuk membangun argumen yang kuat serta berperan dalam memperkokoh bangunan keilmuan Islam. Pengalaman sehari-hari pun kita tak luput dari pengaruh logika. Demikian juga logika dapat dijadikan alat ukur yang digunakan untuk menentukan bukan saja batas keilmiah suatu teori ilmu pengetahuan, namun juga keabsahan keilmuan itu sendiri. Logika juga dapat dijadikan worldview dalam melihat dunia. Yakni suatu cara pandang yang memposisikan akal sebagai

perangkat yang dapat menafsirkan realitas dengan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Acikgence, Alparslan. *Islamic Science, Towards Definition*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization-ISTAC, 1996.
- Angel, Richard B. *Reasoning and Logic*. New York: Appleton Century Craft, 1964.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Bakry, Hasbullah. *Sistematik Filsafat*. Jakarta: WIDJAYA, 1961.
- Budianto, Irmayanti M. *Realitas Dan Objektivitas: Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002.
- Copi, Irving M. *Introduction to Logic*. New York: MacMilan Publishing, 1978.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Budaya Ilmu: Makna Dan Manifestasi Dalam Sejarah Dan Masa Kini*. Kuala Lumpur: CASIS, 2019.
- Ewing, A.C. *Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Gadamer, Hans-George. *Kebenaran Dan Metode*. Edited by Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Grene, Marjorie. *A Portrait of Aristotele*. London: Faber and Faber Limited, 1963.
- Hamat, Mohd Fauzi bin. "Kedudukan Mantik Sebagai Mukaddimah Ilmu: Satu Analisis Pandangan Al-Imam Al-Ghazali." *Afkar* 3 (2002): 56.
- Harb, Ali. *Kritik Kebenaran*. Yogyakarta: LKis, 2004.
- Harjono, Hary Soedarto. "Intensi-Eksistensi Konsep Dalam Argumen Kependidikan: Analisis Tekstual." *Pena* 1, no. 1 (2011): 14.
- Ibrahimi, Muhammad Nur. *Ilmu Mantiq*. Jakarta: Pustaka Azam, 1969.
- Kneller, George F. *Logic and Language of Education*. New York, 1966.
- Latif, Mukhtar. *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filasafat Ilmu*. Jakarta: KENCANA, 2014.
- Ma'luf, Lois. *Munjid*. Beirut, 1973.
- Morewedge, Parviz. *Islamic Philosophy and The Classical Tradition*. Edited by S.M. Stern. Columbia: University of South Carolina Press, 1973.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PP Al-Munawir, 1984.
- Mundiri, H. *Logika*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Muslih, Mohammad. *Falsafah Sains: Dari Isu Integrasi Keilmuan Menuju Lahirnya Sains Teistik*. Yogyakarta: LESFI, 2017.
- . *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: LESFI, 2016.
- Muslih, Muhammad Kholid. *Dowaabit At-Ta'fikir Al-Mantiqi*. Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, 2015.
- Nuruddin, Muhammad. *Ilmu Mantik: Panduan Mudah Dan Lengkap Untuk Memahami Kaidah Berpikir*. Depok: Keira, 2019.
- Rahman, Miftahur. "Konsep Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an Menurut Muhammad 'Abid Al-Jabiri." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 12, no. 1 (2018): 188.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutics and the Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1982.
- Russell, Bertrand. *History of Western Philosophy*. London: George Allen and Unwin, 1974.
- Samsudin, Mohamad Aso. "Revalidasi Integrasi Nalar Bayani, 'Irfani Dan Burhani Dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3 (2019).
- Shalahuddin, Henri. *Mawaqif: Beriman Dengan Akal Budi*. Jakarta: INSIST, 2019.
- Sobur, H.A. Kadir. "Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan." *Tajdid* 17, no. 2 (2015): 414.
- Syukur, Abdul. "Era Baru Historiografi Yunani Kuno." *Jurnal Sejar Lontar* 4, no. 2 (2007): 62.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Kausalitas: Hukum Alam Atau Hukum Tuhan, Membaca Pemikiran Religio-Saintifik Al-Ghazali*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2018.